

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah cerminan dari proses mental manusia yang terdapat dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat, baik yang terucap ataupun yang tertulis. Proses mental ini melibatkan pemilihan kata-kata yang tepat, pengaturan kata-kata dalam struktur kalimat yang sesuai dengan kondisi dan peristiwa penggunaan bahasa. Chomsky salah satu tokoh linguis modern asal Amerika mengungkapkan bahwa *“the nature of language, the respects in which language mirrors human mental processes or shapes the flow and character of thought”* (Chomsky, 2006). Kegiatan berbahasa sebagai kegiatan dasar manusia berupa berbicara (*speaking*) dan mendengarkan (*listening*). Dua kegiatan tersebut termasuk dalam kegiatan mental dalam komunikasi yang memberikan petunjuk pada hakikat pikiran manusia (Nurhayati, 2006).

Penggunaan bahasa melalui pilihan kata, frasa, klausa dan kalimat oleh penutur atau penulis dapat menjadi gambaran kepribadiannya sendiri (Dey & Sawalmeh, 2021). Proses mental tersebut sebagai sebuah sistem dan sebagai sebuah tanda baik secara verbal ataupun nonverbal, baik dalam tuturan langsung ataupun secara tertulis (Ambarini & Maharani U, 2010). *Some of the most important verbal behavioral markers in a person's psychology, seem to be hidden in plain sight, through the choice of words and phrases* (Boyd & Schwartz, 2021).

Pilihan kata (*diksi*) sebagai sebuah indikator bahwa kata tersebut menjadi pusat perhatian dari sistem *working memory* pada diri manusia (Boyd & Schwartz, 2021). Perhatian menurut Willem Levelt terbagi atas tiga yaitu 1) perhatian selektif (*selective attention*) yaitu penutur atau penulis memilih kata yang relevan dan mengabaikan kata yang tidak relevan, 2) perhatian terfokus (*fokuced attention*) yaitu penutur atau penulis memfokuskan perhatian pada kata yang dipilih dan mengolah maknanya, 3) perhatian terbagi (*divided*

attention) yaitu penutur atau penulis membagi perhatian antara beberapa kata atau informasi untuk memahami konteksnya (Levelt et al., 1999).

Perhatian pada proses pemilihan kata (diksi) sangatlah dipengaruhi oleh kepribadian penutur atau penulis. Misalnya penutur atau penulis yang lebih ekspresif dalam menggambarkan keindahan alam akan cenderung menggunakan kata-kata yang lebih dekkriptif seperti “indah”, “menakjubkan”, dan “mengagumkan”. Begitupula penutur atau penulis dengan kepribadian yang analitis cenderung menggunakan kata spesifik seperti “laut”, “gunung”, dan “hutan” (Boyd & Pennebaker, 2017). Melalui pendekatan analisis kata, frasa kepribadian penulis atau penutur dapat ditemukan baik dalam fungsinya sebagai makhluk sosial ataupun sebagai pribadi. Kata, frasa adalah sesuatu yang kecil namun memiliki rahasia yang besar (Boyd & Schwartz, 2021). Pilihan kata-kata yang digunakan penutur menggambarkan identitas kultural (Gusnawaty et al., 2022).

Pikiran dan kepribadian penutur atau penulis dapat pula ditemukan melalui frekuensi penggunaan konjungsi dan kalimat. Misalnya kalimat seruan (eksklamatif) yang menyatakan kondisi dan keadaan marah. Kalimat pertanyaan yang menyatakan keadaan tegas dan marah, atau kalimat berita yang menyatakan keadaan takut, tegas, sinis, heran, dan khawatir. Konjungsi “dan” pada kalimat eksklamatif menyatakan keadaan tegas. Contoh “Semua barang bukti sudah disita dan diamankan!” (Nurhayati, 2006). Pendapat-pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa fakta psikologis penutur atau penulis tergambar melalui proses mental yaitu melalui pilihan kata, frasa dalam fungsi gramatikalnya sebagai sistem ataupun kata, frasa sebagai sebuah tanda. Pikiran, identitas dan kepribadian melalui kata, frasa, klausa dan kalimat yang digunakan oleh penutur atau penulis dapat ditemukan.

Bahasa sebagai sistem berupaya menjelaskan keterkaitan antarunsur secara gramatikal, sehingga dalam karya sastra cerpen misalnya, membuat sastra memiliki karakteristik yang unik (Sari & Atikurrahman, 2022). Bahasa sebagai sebuah tanda, berupaya menyampaikan fakta sosial dalam kurung waktu tertentu (Ambarini & Maharani U, 2010). Bahasa merupakan wacana

tempat praktik sosial berlangsung, sehingga bahasa dapat dikatakan sebagai tempat individu membentuk diri dalam sistem sosial (Junus, 2015). Fakta sosial adalah fakta yang terjadi di sekeliling pengarang atau fakta yang terjadi dalam diri pengarang / penulis (Sahtyaswari, 2018).

Bahasa mencerminkan sebuah identitas, baik secara tersurat maupun secara tersirat. Secara tersurat analisis dapat dilakukan dengan pendekatan analisis kata, frasa (Boyd & Schwartz, 2021). Begitu pula secara tersirat analisis dapat dilakukan dengan menemukan motif dari tindakan yang tercantum dalam teks (Goffman, 1959).

Penggambaran fakta diri penulis dilakukan dengan tiga cara yaitu mimesis, fiksionalitas, dan sudut pandang. Fiksionalitas, penulis atau pengarang berusaha menggambarkan kenyataan diri atau kenyataan disekelilingnya dengan menciptakan tokoh rekaan terutama tokoh utama (Kartikasari HS & Suprpto, 2018). Bahkan Keble menganggap "*The transference of the poet's own passion and disposition to actual characters*" begitupula Edmund Wilson menyatakan bahwa elemen penting kepribadian seorang pengarang / penulis sastra adalah daya imajinasinya yang mampu menciptakan citra para tokoh, serta situasi dan adegan konflik para tokoh (Minderop, 2018). Penulis atau pengarang dengan metode fiksionalitas, berusaha menggambarkan kenyataan diri, segala karakter, keinginan dan kepribadiannya tertuang dalam karakter tokoh rekaan.

Penelitian khususnya kepribadian penulis atau pengarang dalam peran rekaan tokoh utama dalam karya sastra prosa atau cerpen, dapat digunakan pendekatan teori kepribadian Jacques Lacan dengan konsep tahap perkembangan kepribadian yang simbolik, yang realitas, dan yang imajiner (Nai, 2022). Konsepsi seseorang akan dirinya berada pada tiga fase, yaitu fase pra oedipal pada ranah real / nyata, fase imajiner pada ranah imajiner dan fase oedipal pada ranah simbolik (Yansen, 2014).

Fase kepribadian yang nyata adalah tahap kepribadian yang menganggap bahwa seluruh pemenuhan kebutuhan dan kelengkapan dapat dipuaskan, pada tahap ini seseorang belum dapat mengenali dirinya sendiri

dan batasan-batasan pada egonya (Ali, 2010). Adapun fase kepribadian yang imajiner, yaitu ketika pribadi mulai merasa banyak permintaan yang tidak terpenuhi, sehingga merasa ada keterpisahan dengan sang ibu, dan pribadi mulai mengidentifikasi dirinya sendiri (Sahtyaswari, 2018). Pada fase kepribadian yang simbolik sang anak akan berusaha menutupi kekurangan (*lack*) agar dapat terus dicintai (Dewi et al., 2019). Tahap yang nyata bukan merupakan yang simbolik ataupun imajiner, namun yang nyata menjadi arena penentu bagi yang simbolik dan yang imajiner (Ali, 2010).

Telah banyak penelitian terhadap karya sastra yang fokus pada kajian analisis bentuk ataupun tahapan perkembangan kepribadian penulis atau tokoh dalam karya sastra belakangan ini terutama karya sastra cerpen, namun sangat jarang ditemukan penelitian yang mencoba meneliti lebih jauh bagaimana kepribadian tersebut dapat diamati melalui penggunaan kata dan frasa yang digunakan penulis. Peneliti itu juga banyak terfokus pada perkembangan kepribadian tokoh utama, bukan kepribadian penulis. Misalnya penelitian dari Fitri K pada tahun 2019 dengan judul Analisis Psikoanalisis Lacanian dalam Cerpen "Antara Den Hag dan Delft" Karya Rilda A.Eo.Taneko (Fitri K, 2019). Penelitian ini hanya fokus pada sisi psikologi bentuk kepribadian tokoh utama dengan menggunakan teori kepribadian Jascues Lacan adapun tekniknya hanya pada proses pemaknaan secara gramatikal pada setiap peristiwa yang dialami tokoh utama, begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Aminuddin dan Dewi Alfianti pada tahun 2021 dengan judul "Psikoanalisis Tokoh dalam Naskah" Suara-Suara Mati" Karya Manuel van Loggem fokus penelitian ini hanya pada tokoh utama sosok istri dengan menggunakan pendekatan teori kepribadian Sigmund Freud (Aminuddin & Alfianti, 2021). Penelitian mencoba menganalisis bentuk tindakan tokoh utama melalui analisis kata, frasa serta unsur intrinsik sebuah karya sastra. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Firmina A. Nai yang berjudul Menyingkap Kepribadian Tokoh Luh Sekar dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (perspektif Jacques Lacan) (Nai, 2022). Penelitian ini juga mengkaji aspek kepribadian dari tokoh Luh Sekar dengan menggunakan

perspektif Jacques Lacan. Penelitian ini menganalisis setiap satuan peristiwa yang dialami tokoh utama Luh Sekar dari sisi semantik.

Analisis fase perkembangan dan bentuk kepribadian penulis dalam sebuah karya sastra yang terdapat pada cerpen pertama-tama dilakukan dengan menganalisis peran konstituen pembangun kalimat (analisis sintaksis) dalam setiap satuan peristiwa (Suryani et al., 2022). Analisis tersebut dimaksudkan untuk menemukan kata, frasa atau klausa dalam kalimat yang dapat menggambarkan suatu kondisi, perilaku atau tindakan dari penulis. Kemunculan kata, frasa secara berulang-ulang dapat memberikan gambaran pemikiran, kebiasaan, perilaku bahkan sampai terdalamnya yaitu kepribadian seorang penulis. Inilah yang dimaksudkan "kata" bentuknya kecil namun tersimpan sebuah rasa yang besar (Boyd & Schwartz, 2021).

Konstituen ini tersusun secara hirarkis dan membentuk suatu sistem kalimat, yang dalam tata bahasa baku Indonesia disebut sistem S-P-O-K (subjek, predikat, objek dan keterangan) berdasarkan fungsi dan peran dari masing-masing unsur kalimat tersebut (Moeliono et al., 2017). Melalui analisis tersebut maka kita akan menemukan makna baik secara leksikal maupun secara gramatikal melalui penanda kata, frasa atau kalimat yang menggambarkan perilaku yang diinginkan penulis. Makna gramatikal adalah makna kata atau kalimat setelah kata masuk dalam struktur kalimat, atau makna kata setelah kata terhubung secara struktur dengan satuan gramatikal lain (Arnawa, 2008). Makna gramatikal adalah makna yang ada dalam kalimat yang muncul akibat afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Amlia & Widyaruli Anggraeni, 2017).

Kalimat modus adalah suatu bentuk kata kerja yang menyatakan suasana batin sehubungan dengan perbuatan menurut penafsiran penutur tentang apa yang dikatakannya (Suryani et al., 2022). Kata kerja atau predikat menginformasikan tentang diri individu atau yang mendampingi (Ainin Liusti, 2013). Kalimat modus terdiri dari kalimat deklaratif, interogatif, imperative dan kalimat eksklamatif (Moeliono et al., 2017). Kata, frasa, klausa

dan kalimat dalam satuan peristiwa karya sastra prosa tersusun secara hirarkis melalui hukum sebab-akibat.

Kata, frasa yang telah ditemukan itu kemudian dipadankan dengan indikator setiap fase perkembangan kepribadian menurut teori Jacques Lacan. Teknik ini disebut sebagai tehnik padan intralingual (Aswardi, 2018). Tujuan akhir dari teknik ini adalah menemukan unsur-unsur pokok kebahasaan diantara hal yang dibandingkan atau disamakan (Mahsun, 2017). Bahan yang dianalisis adalah plot atau peristiwa yang dialami antara tokoh utama protagonis dengan antagonis, sebab pada peristiwalah (respon, tindakan dan perilaku) kepribadian penulis cerpen akan mengalami perubahan. Peristiwa atau plot adalah rangkaian peristiwa yang terikat oleh hukum sebab-akibat (Darma, 2004). Plot merupakan cerminan atau bahkan perjalanan tingkah laku para tokoh dalam tindakan, pikiran, emosi, dan tanggapannya terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan (Kartikasari HS & Suprpto, 2018). Berikut akan diberikan contoh analisis kata pada sebuah data, berupa kalimat atau ujaran yang disampaikan oleh penulis cerpen melalui peran tokoh aku dalam cerpen Bidadari Hati.

Contoh 1. CBH.2012.01. Hal. 2

Perasaanku kian tak karuan (a). "Tuhan gadis itu sungguh cantik (b). Selama ini aku belum pernah merasakan perasaan seperti ini (c). Tuhan izinkan aku mengenalnya lebih jauh lagi (d).

Data pada contoh 1 tersebut penulis cerpen menggunakan kata "*cantik*" yang dilekatkan pada tokoh aku untuk menyatakan keadaan kagum. Keadaan kagum penulis merujuk pada frasa "*sungguh cantik*". Kagum merupakan kata sifat yang menyatakan suatu bentuk ekspresif memuji atau takjub atas sesuatu objek. Penulis cerpen juga mempertegas kekagumannya melalui frasa "lembut melambai", dan frasa "begitu ayu". Frasa-frasa tersebut merupakan pengembangan fungsi predikat pada setiap klausa atau kalimat yang secara semantik menyampaikan gagasan berupa keadaan kagum.

Kutipan data pada contoh tersebut terdiri dari 4 kalimat. Kalimat [1a] merupakan kalimat tunggal yang terdiri hanya satu klausa dan menjelaskan suatu keadaan psikologis yang tidak menentu. Kalimat [1b] merupakan kalimat tunggal yang memberikan informasi keadaan kagum. Hal ini terlihat dari penggunaan kata “Tuhan” dan frasa “sungguh cantik” yang bermakna seruan dan kekaguman (eksklamatif). Kalimat [1c] merupakan kalimat tunggal yang menjelaskan keadaan waktu berlangsungnya keadaan pada kalimat [1a], hal ini ditandai dengan frasa “selama ini”. Kalimat [1d] merupakan kalimat tunggal yang menjelaskan suatu tindakan permohonan atau permintaan pada frasa “izinkan aku” yang ditujukan pada “Tuhan”.

Berdasarkan analisis hubungan antar kalimat, peristiwa pada data tersebut tersebut menjelaskan keadaan psikologis tokoh aku berupa “kagum” terhadap sosok wanita cantik, ayu duduk dibawah pohon dipinggir sungai dan berharap ingin mengenalnya lebih jauh. Tindakan kagum dan mengagumi (Kgm) adalah bentuk perilaku memuji anak pada fase cermin dan merupakan situasi yang disebabkan citra diri anak muncul dalam cermin dan mulai mengenal dirinya. Mengagumi adalah adanya objek lain (*the other*) yang pada saat tertentu membuat diri individu merasakan berbeda dengan objek tersebut, dan malahan objek tersebut dianggap lebih dari diri individu. Kagum (Kgm) seklaigus mengagumi adalah bentuk ekspresi memuji dan merupakan wujud *jouissance* pada diri individu disebabkan mulai ada “keinginan” memiliki objek tersebut. Kagum merupakan tindakan ekspresif memuji yang dialami anak pada fase pribadi yang imajiner. Fase ini Lacan menyebut mulai terjadi pembentukan pribadi narsis namun hanya sebagai awal (primer) karena anak atau individu mulai mengenal dan mengagumi diri sendiri.

Contoh 2. CBJ.2012. 019

Aku semakin gelisah (a). Kulihat kedua orang tuaku juga mondar-mandir memberikan penjelasan seadanya kepada keluarga dan penghulu (b). Berkali-kali aku menarik nafas (c). Baju pengantin yang dikenakan juga mulai terasa menyesakkan (d).
(Herman et al., 2012);38

Data pada contoh 2 tersebut penulis cerpen menggunakan frasa “*semakin gelisah*” untuk menyatakan keadaan yang kecewa. Penulis juga menggunakan kata “*mondar-mandir*,” “*terasa menyesakkan*” sebagai tambahan informasi sekaligus memperjelas dari keadaan “kecewa”. Kecewa adalah suatu keadaan perasaan kecil hati, tidak puas karena adanya keinginan dan harapan yang tidak terpenuhi.

Kutipan data tersebut merupakan kutipan dari salah satu peristiwa dalam cerpen Belahan Jiwa yang merupakan salah satu cerpen dari antologi Cerpen Bidadari Hati. Data tersebut terdiri dari 4 kalimat, kalimat [1a] merupakan kalimat tunggal yang menyatakan kondisi dan keadaan tokoh aku yang gelisah. Kalimat [1b] merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari klausa. Klausa pertama menjelaskan situasi tokoh aku yang melihat kedua orang tuanya. Klausa kedua menjelaskan keadaan kedua orang tuanya mondar-mandir memberikan penjelasan pada keluarga dan penghulu. Kalimat [1c] merupakan kalimat tunggal yang menjelaskan keadaan tokoh aku yang berkali-kali menarik nafas. Kalimat [1d] merupakan kalimat tunggal yang menjelaskan keadaan tokoh aku merasa menyesakkan mengenakan pakaian pengantin. Berdasarkan hubungan antarkalimat, kalimat [1a] yang menjelaskan keadaan tokoh aku yang gelisah, mendapatkan keterangan tambahan dari kalimat [1b, 1c dan 1d]. Data tersebut menjelaskan tokoh aku yang mengenakan baju pengantin dalam keadaan gelisah disebabkan oleh suatu keadaan lain yaitu pengantin pria yang belum juga tiba diacara pengantin wanita (tokoh aku) pada waktu yang telah ditetapkan. Gelisah sebagai ekspresi kekecewaan tokoh aku karena pengantin pria belum tiba pada waktu yang ditetapkan.

Kecewa adalah kondisi dari adanya suasana yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang direncanakan. Kecewa pada fase yang imajiner dalam teori Jacques Lacan adalah perilaku yang menandakan adanya keinginan yang tidak terpenuhi. Fase yang imajiner adalah fase yang menandakan banyak permintaan tidak bisa terpenuhi, olehnya itu individu pada fase ini harus melakukan adaptasi atas kondisi yang dialami. Kekecewaan yang terus

menumpuk pada fase ini akan mendorong munculnya keinginan dan hasrat dan mulai masuk pada fase kepribadian selanjutnya, yaitu fase yang simbolik.

Contoh 3. CC.2012.002

Segala sesuatu harus kukerjakan lebih cepat sebelum suara ibu terdengar lebih keras ketika memanggilku untuk sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah (a). Yaa, meski terkadang aku tidak menuruti apa yang disuruhkan ibu jika aku bangun telat (b)

Data pada contoh 3 diatas penulis cerpen menggunakan kata “kukerjakan” yang dilekatkan pada tokoh aku untuk menyatakan tindakan patuh dan taat. Tindakan patuh dan taat penulis merujuk pada frasa “kukerjakan lebih cepat”. Patuh dan taat merupakan kata kerja yang menyatakan suatu tindakan ketundukan dan ketaatan atas sebuah perintah. Penulis juga mempertegas tindakan patuh dan taat melalui frasa “meski tidak menuruti”, “disuruhkan” dan frasa “jika bangun telat”. Frasa-frasa tersebut merupakan pengembangan fungsi predikat pada setiap klausa yang secara semantik menyampaikan gagasan utama / ide utama tindakan patuh dan taat.

Kutipan tersebut data 3. CC.2012.002 terdiri dari dua kalimat. Kalimat [2a] adalah bentuk kalimat majemuk dan bersifat deklaratif yang terdiri dari dua klausa dengan konjungsi” *sebelum*”, menjelaskan suatu keadaan sebelum terjadinya tindakan yang tidak diinginkan. Kalimat [2b] juga merupakan kalimat majemuk yang terdiri dua klausa dan bersifat deklaratif. Kalimat [2b] menggunakan konjungsi “*jika*” diawal klausa kedua yang menjelaskan suatu alasan atau sebab dan merupakan tambahan keterangan dari kluasa pertama.

Hubungan antar kalimat pada contoh tersebut CC.2012.002 menjelaskan suatu tindakan mempersiapkan diri lebih cepat dari biasanya, disebabkan khawatir suara ibunya memanggil lebih keras dari biasanya. Indikator psikologi kepribadian yang muncul dari peristiwa tersebut dalam teori kepribadian Jaqcues Lacan adalah motif patuh dan taat pada ibu (PT).

Patuh dan taat pada ibu merupakan keadaan yang menjelaskan bahwa individu hanya akan mendapatkan kenyamanan (*juissance*) ketika mengikuti perintah ibu sebab diri individu dianggap adalah bagian dari diri sang ibu. Pada keadaan ini individu akan mendapatkan kepenuhan dan kebahagiaan jika bersama ibu. Penyatuan Ibu dan anak adalah satu-satunya kenyataan bagi anak, dan keadaan ini oleh Jacques Lacan sebagai fase pribadi yang nyata.

Memahami cerita “pendek, analisis kata, frasa, klausa dan kalimat dapat mengantar kita pada kepribadian penulis. Antologi cerpen "Bidadari Hati" menjadi objek penelitian yang menarik karena menghadirkan serangkaian kisah pendek yang menawarkan ruang eksplorasi yang kaya terhadap penggunaan bahasa dan karakter tokoh dalam membangun cerita.

Menganalisis cerpen-cerpen dalam antologi ini, kita dapat mengeksplorasi bagaimana bahasa digunakan untuk menggambarkan realitas psikologis dan emosional penulis cerpen melalui tokoh utama yang diciptakannya. Hal-hal tersebutlah yang mendasari perlu diadakan penelitian dengan judul “Bentuk Kepribadian Penulis Dalam Antologi Cerpen Bidadari Hati: Kajian Psikolinguistik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana bentuk bahasa yang menggambarkan kepribadian penulis dalam Antologi cerpen Bidadari Hati?
2. Bagaimana fase dan bentuk kepribadian penulis yang tergambar dalam Antologi cerpen Bidadari Hati?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai hasil rumusan masalah diatas, tujuan peneltian yang hendak dicapai dalam peneltian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bentuk bahasa yang menggambarkan kepribadian penulis Antologi cerpen Bidadari Hati.
2. Untuk menganalisis fase dan bentuk kepribadian penulis Antologi cerpen Bidadari Hati.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilakukan dengan didukung oleh metode yang sesuai dan data yang akurat, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan keilmuan terutama bagaimana bahasa digunakan untuk menggambarkan realitas psikologis dan emosional penulis melalui tokoh-tokoh utama yang diciptakannya, serta bagaimana karakter-karakter ini berkembang dan berinteraksi dalam konteks naratif yang berbeda secara teori maupun secara praktis. Manfaat itu akan diurai sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat secara teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoretis:

1. Penelitian ini secara teori memberikan manfaat kepada peneliti selanjutnya untuk menambah, memperluas dan mengeksplorasi khazanah pengetahuan linguistik terutama bentuk bahasa yang mencerminkan bentuk kepribadian penulis Antologi cerpen Bidadari Hati sehingga kedepan dapat membantu pengembangan ilmu linguistik, sastra dan psikologi kepribadian.
2. Menambah dan mengeksplorasi wawasan bagaimana bahasa digunakan untuk menggambarkan realitas psikologis dan emosional penulis melalui peran tokoh utama.

1.4.2 Manfaat secara praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan dapat:

1. Memberikan panduan bagi peneliti untuk memahami bentuk bahasa yang mencerminkan bentuk kepribadian penulis Antologi cerpen Bidadari Hati.
2. Memberikan panduan bagi peneliti untuk memahami kepribadian penulis yang tergambar dalam tokoh utama dari sebuah karya sastra cerpen ditinjau dari teori kepribadian Jascues Lacan

3. Membantu penelitian selanjutnya dalam menggarap karya sastra lainnya untuk memahami bentuk bahasa yang mencerminkan bentuk kepribadian penulis dan faktor-faktor yang membentuknya.
4. Membantu peneliti (konselor) dalam memahami kepribadian klien dengan menggunakan piranti ilmu Linguistik dan psikologi kepribadian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penerapan ilmu linguistik, ilmu psikologi kepribadian dan ilmu sastra dalam berbentuk prosa telah banyak dilakukan oleh kalangan akademisi dan praktisi. Kolaborasi tiga disiplin ilmu tersebut telah memberikan suatu perspektif bahwa ilmu linguistik, psikologi dan sastra dalam kehidupan manusia telah digunakan sejak manusia itu sendiri ada, dan wujudnya dalam bentuk karya sastra. Karya sastra dengan wujud cerpen misalkan, keterkaitan setiap unsur kata, frasa, klausa dan kalimat dalam susunan kalimat yang mengalir memberikan kita gambaran bahwa secara linguistik bahasa yang digunakannya sebagai sebuah sistem bahasa dan sebagai sebuah tanda bahasa yang memuat imajinasi dan kenyataan kehidupan baik pada kehidupan diri penulis sebagai pribadi maupun kehidupan sosial yang ada di sekeliling penulis (Ambarini & Maharani U, 2010).

Penelitian tentang kepribadian pada karya sastra prosa (novel, cerpen) melalui peran tokoh utama tentunya sudah banyak dilakukan oleh para penggiat dan peneliti ilmu baik pada masa sekarang atau pada masa sebelumnya namun sangat jarang menemukan penelitian yang mencoba meneliti bagaimana kepribadian terutama penulis dapat dianalisis melalui penggunaan kata, frasa klausa dan kalimat. Berikut akan diuraikan beberapa penelitian yang relevan:

1. Reyna Chitta Sahtyaswari pada tahun 2018 melakukan penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini dengan judul Mekanisme Pembentukan Subjek Pada Tokoh Jayanegara dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (kajian Psikoanalisis Jacques Lacan). Penelitian ini dimuat pada Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Univeritas Negeri Surabaya dengan mengandalkan teknik kartu data sebagai alat pengumpulan data. Peneliti mendapatkan

kesimpulan bahwa perkembangan sang tokoh utama (Jayanegara) dengan kepribadian yang nyata dalam teori Lacan dialami pada masa kecil. Jayanegara pada tahap ini mengalami penyatuan diri dengan sosok ibu dan nenek secara bergantian mengasuhnya. Jayanegara belum merasakan adanya kekurangan dalam pemenuhan segala kebutuhan, sebab segala kebutuhannya dimasa tersebut mampu dipenuhi oleh sang ibu dan nenek. Bentuk konsep yang imajiner pada tokoh Jayanegara yaitu rasa berkekurangan yang mulai timbul saat kepergian ibunya akibat perilaku bejat bapaknya yang berprofesi sebagai dosen ternama di Indonesia. Rasa berkekurangan semakin menguat karena ia semakin muak dengan bapaknya yang gemar bergonta-ganti perempuan. Bentuk konsep yang terakhir yaitu yang simbolik dialami oleh tokoh Jayanegara akibat dendam yang telah disimpan sejak lama terhadap sang bapak sehingga ia berupaya dengan berbagai cara untuk menjatuhkan nama bapaknya sebagai dosen.

Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Jenis penelitian, memiliki kesamaan jenis penelitian yakni jenis penelitian deskriptif kualitatif.
- b. Objek penelitian, memiliki kesamaan objek penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan yakni cerpen dengan fokus pada tokoh utama sebagai representasi diri penulis.
- c. Pendekatan teori, pendekatan teori yang digunakan adalah teori kepribadian Jascues Lacan.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni pada tidak dijelaskannya bagaimana dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya sehingga kepribadian tersebut dapat terbentuk.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Fitri K pada tahun 2019 pada Jurnal EUFONI Universitas Pamulang dengan judul Analisis Psikoanalisis Lacanian dalam Cerpen Antara Den Haag dan Delft karya Rilda A. Eo.

Taneko. Penelitian yang dilakukan dengan mengandalkan kartu data sebagai teknik pengumpulan data yang mendapatkan hasil subjek sang kakek dalam istilah Lacan mengalami identitas yang terbelah. Sifat dan karakter kepribadian tokoh sang kakek berada pada tataran imajiner dimana ia sangat merindukan pribadi seperti orang Belanda, hasrat inilah yang membawanya ingin merantau ke Betawi akhirnya sampai ke Belanda dan meninggalkan Solok. Kakek dalam memenuhi hasrat tersebut justru mendapatkan penentangan dari orang Belanda, dan mendapati dirinya dalam wujud yang lain (subjek Liyan). Ketidakutuhan subjek karena kebimbangan akan identitasnya dalam teori psikologi Jacques Lacan disebut subjek yang terbelah dengan kepribadian imajiner. Hasratnya untuk menjadi seperti orang Belanda tidak pernah terpenuhi.

Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Jenis penelitian sama sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif
- b. Objek penelitian, menggunakan objek penelitian yang sama yakni cerpen dengan fokus pada tokoh utama cerpen sebagai representasi penulis.
- c. Pendekatan penelitian, pendekatan penelitian dengan teori kepribadian Jacques Lacan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan digunakan adalah penelitian ini hanya fokus pada kepribadian tokoh utama dan tidak berusaha menjelaskan bagaimana dan apa faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya kepribadian tersebut.

3. Gita Kurnia Déwi, Ruhaliah, Retty Isnendes menulis artikel pada tahun 2019 dimuat pada Jurnal Lokabasa Universitas Pendidikan Bandung dengan judul Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam kumpulan cerpen Jurig Paséa Jeung Nyi Karsih Karya Tini Kartini. Fokus penelitian ini dengan melakukan analisis sintaksis dan semantik pada setiap dialog

dialog antar tokoh dari sekuen terkecil sampai pada susunan kalimatnya secara gramatikal. Teori Todorov mengungkapkan terdapat tiga aspek dalam memahami Kumpulan cerpen yaitu (aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal). Teori tersebut lalu dihubungkan dengan teori kepribadian menurut Jacques Lacan dalam teorinya, kepribadian manusia dibagi atas tiga yaitu kepribadian *Yang Nyata*, kepribadian *Yang Imajiner* dan kepribadian *Yang simbolik*. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa faktor faktor pembentuk kepribadian tokoh utama Nyai Karsih adalah faktor yang bersifat internal dan eksternal. Faktor internal yang kecenderungan pasrah disebabkan oleh keadaan psikologis dengan banyaknya permasalahan dalam kehidupannya. Kepolosan dalam kepribadian Nyai Karsih membuat ia mendapatkan perlakuan kebohongan oleh Gan Angga, begitu juga faktor eksternal, bahwa kepolosan yang dialami Nyai Karsih disebabkan latar belakang ia sebagai guru mengaji yang banyak mendapatkan pengaruh dari lingkungan tempat tinggalnya. Konsep kepribadian *The Real* (Nyata) kekurangan yang dirasakan oleh tokoh utama Nyai Karsih banyak dipenuhi oleh tokoh tokoh lainnya dalam cerpen Nyai Karsih Keinginan keinginan tokoh utama Nyai Karsih dari segi kepribadian *the Imaginer* menyebabkan adanya sikap pasrah atas keadaan yang dialaminya. Atas kekuarangan yang dirasakan dan banyaknya kebutuhan Nyi Karsih menjadikan tokoh utama memiliki hasrat yang tinggi dalam memenuhinya (the Symbolik). Upaya dan keinginan itulah ditambah dengan karakter polosnya dalam kehidupannya menyebabkan banyak drama dalam kehidupannya. Penelitian ini memiliki banyak kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terutama pada:

- a. Jenis Penelitian. Jenis penelitian yang digunakan sama sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif
- b. Objek penelitian. Objek penelitian yang digunakan sama sama meneliti cerpen sebagai objek dengan fokus pada tokoh utama sebagai representase penulis.

- c. Pendekatan penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sama sama menggunakan pendekatan teori teori kepribadian Jascues Lacan.
- d. Pada penelitian tersebut juga berusaha mengungkap bagaimana dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya sehingga kepribadian itu terbentuk.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada judul cerpen yang diteliti. Penelitian ini mengkaji cerpen yang berjudul Kumpulan cerpen Jurig Paséa Jeung Nyi Karsih Karya Tini Kartini, sedangkan penelitian yang hendak penulis lakukan mengkaji cerpen yang berjudul Antologi cerpen Bidadari Hati karya Nurvianti Herman dkk. Pada sisi yang lain penelitian tersebut juga berusaha menganalisis bentuk-bentuk bahasa yang digunakan tokoh utama dengan menggunakan pendekatan strukturalisme sastra Tzvetan Todorov, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya menggunakan teori linguistik umum berupa unsur frasa, kata, klausa dan kalimat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Psikolinguistik

a. Pengertian Psikolinguistik

Psikolinguistik adalah sebuah disiplin ilmu yang menggabungkan dua ilmu yakni ilmu psikologi dan ilmu linguistik (Suharti et al., 2021). Psikologi dengan fokus pada aspek kejiwan dan prilaku manusia sedangkan linguistik lebih pada bahasa yang digunakan manusia. *The contributory disciplines in this new discipline are variously agreed upon as being cognitive psychology, linguistics, artificial intelligence, neuroscience, and philosophy but with obvious inclusion for overlap areas of inquiry like psycholinguistics and cognitive anthropology* (Kess, 1992). Psikolinguistik adalah ilmu yang berusaha mendeskripsikan proses-proses psikologis manusia dalam berbahasa, baik pada upaya pemerolehan maupun pada proses produksi bahasa (Suhartono

& Sodik, 2016). Psikolinguistik secara lebih detail lebih pada menyelidiki proses psikologis pada orang yang berbahasa (Suharti et al., 2021). Pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa psikolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang berusaha menyelidiki proses-proses psikologi pada penggunaan bahasa, proses tersebut adalah proses mental berupa produksi kalimat baik bentuk dan jenis kalimat yang digunakannya. Bentuk kalimat dimaksudkan untuk mengetahui untuk mengetahui proses penyusunan dan pembentukan kalimat, sedangkan jenis kalimat dimaksudkan mengetahui maksud dan perilaku dari kalimat tersebut.

Tujuan penggabungan dua disiplin ilmu tersebut diharapkan mampu mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku manusia berdasarkan analisis bahasa yang digunakannya (Ubaidillah, 2021). Kegiatan berbahasa sebagai kegiatan dasar manusia berupa berbicara (*speaking*) dan mendengarkan (*listening*). Dua kegiatan tersebut termasuk dalam kegiatan mental dalam komunikasi yang memberikan petunjuk pada hakikat pikiran manusia (Nurhayati, 2006). Fakta bahasa dan perilaku manusia memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi, hal itu pernah dibuktikan oleh tokoh linguist Edwar Safir dengan menggunakan dua buah drum, yang satu berisi penuh bensin dan ditulisi "Drum Kosong", sedangkan drum yang kosong ditulisi dengan bahasa "Drum ini penuh bensin" dan diletakkan pada area pejalan kaki. Hasilnya kebanyakan pejalan kaki menghindari drum yang bertuliskan "Drum ini penuh bensin", dan kecenderungan pejalan kaki mendekati drum yang bertuliskan "Drum Kosong" (Suhartono & Sodik, 2016). Dari percobaan inilah didapatkan kesimpulan bahwa bahasa sangatlah mempengaruhi perilaku manusia dan begitu pula sebaliknya perilaku manusia dengan segala bentuk dan ciri khas karakternya dapat diidentifikasi melalui bahasa dalam hal ini kata, frasa, klausa dan kalimat.

b. Aspek-aspek psikolinguistik

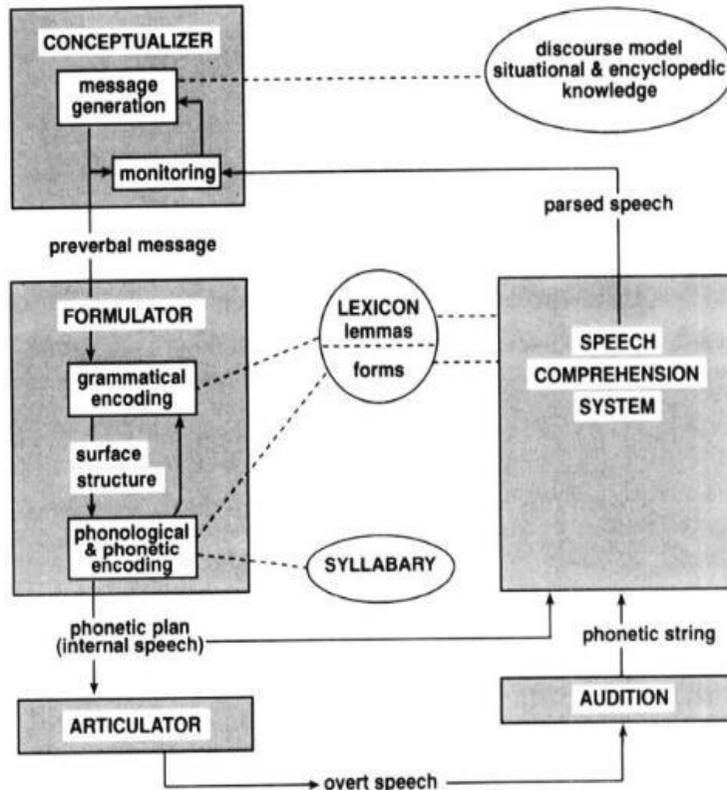
Aspek-aspek psikolinguistik dikemukakan Aitchison (1984) ada tiga hal, yakni (1) pemerolehan bahasa, (2) hubungan antara pengetahuan bahasa dan penggunaan bahasa, dan (3) proses produksi dan pemahaman

tuturan (Harras & Bachari, 2009). Selain itu para ahli linguistik menyebutkan beberapa aspek psikolinguistik yang menjadi garapannya yaitu kompetensi (proses bahasa dalam komunikasi dan pikiran), akuisisi (pemerolehan bahasa), performansi (pola tingkah laku berbahasa), asosiasi verbal dan persoalan makna, proses bahasa pada orang abnormal, persepsi ujaran dan kognisi, dan pembelajaran bahasa (Kuntarto, 2017). Tentunya dari aspek-aspek psikolinguistik tersebut penelitian yang bertujuan menguraikan bentuk kepribadian penulis sastra lebih fokus pada aspek performance (pola tingkah laku berbahasa) dan persoalan makna (semantik). Pola tingkah laku berbahasa dapat diidentifikasi dengan penggunaan kata, frasa yang muncul secara berulang-ulang dalam rangkaian suatu peristiwa. Makna semantiknya dapat dianalisis dengan memperhatikan hubungan tiap unsur yang secara gramatikal pada setiap peristiwa ujaran.

c. Proses produksi dan pemahaman bahasa

Willem J. Levelt dalam teorinya tentang produksi dan pemahaman bahasa (kata, frasa dan kalimat) menjelaskan 5 tahap yang dilalui otak manusia. Tahap-tahap tersebut adalah: 1. tahap konseptualisasi yaitu proses pemilihan gagasan yang ingin disampaikan, 2. tahap leksikal yaitu proses memilih kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan konsep tersebut, 3. tahap sintaksis yaitu tahap mengatur kata-kata menjadi kalimat yang gramatikal, 4. tahap fonetik adalah tahap mengubah kalimat menjadi suara atau bunyi, 5. tahap artikulasi yaitu tahap mengucapkan kalimat tersebut (Levelt et al., 1999). Tahap-tahap produksi bahasa (ujaran) tersebut mengalami perkembangan dengan mencoba lebih mengoperasionalkan menjadi 4 tahap saja dan bekerja secara berurut, yaitu tahap konseptualisasi, formulasi, artikulasi dan pemantauan (Đỗ & Đặng, 2022).

Berikut ini ditampilkan bagan produksi bahasa yang terjadi dalam otak manusia.



Gambar 1. Bagan Produksi Kata menurut Willem J. Levelt

Tahap konseptualisasi adalah proses pemilihan gagasan yang ingin disampaikan dan bersumber dari pengetahuan manusia. Tahap konseptual berisi pesan-pesan praverbal dan memantau keseluruhan produksi bahasa (ujaran). Levelt menjelaskan pada tahap konseptualisasi kata, terdapat tiga pengetahuan yang mempengaruhi perhatian penutur dalam memilih kata, ketiga pengetahuan itu tersimpan dalam sistem memory kinerja baik yang bersifat jangka panjang atau pun bersifat jangka pendek. Ketiga pengetahuan itu adalah 1) Gudang pengetahuan, 2) leksikal, 3) silabus.

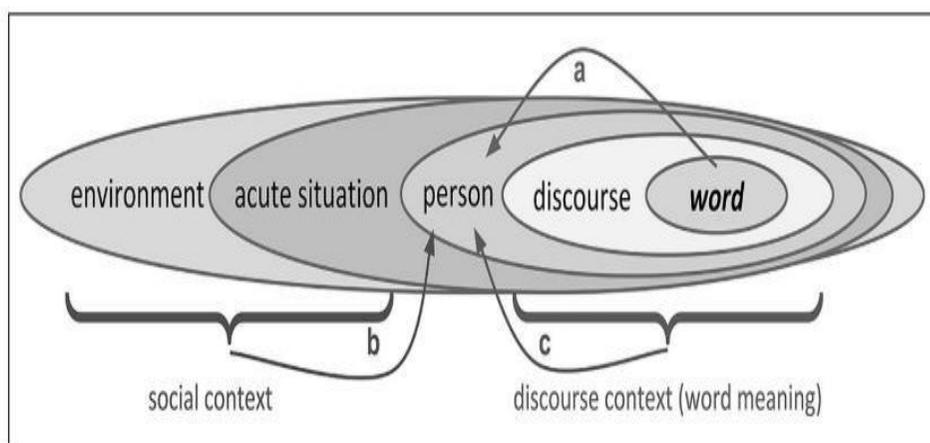
Tahap Formulator adalah proses merepresentasikan pesan-pesan tersebut dalam bentuk bahasa secara gramatikal. Proses representasi bahasa pesan untuk menghasilkan rencana fonetik (ujaran internal). Tahap Artikulator bertugas untuk mengeksekusi rencana fonetik dan mengubahnya menjadi ujaran terbuka. Tahap *Speech Comprehension System*

memungkinkan pemantauan produksi ujaran berlangsung dengan menyediakan baik ujaran internal maupun terbuka bagi sistem konseptual (Đỗ & Đặng, 2022).

d. “Kata” sebagai “perhatian” (*Words As Attention*)

Tahun-tahun dimulainya penelitian bahasa dengan menggunakan perangkat keras (komputer) pada periode tahun 60-an. Sebuah perangkat yang disebut General Inquiry diperuntukkan untuk meneliti kaitan bahasa (kata) dengan kondisi psikologi seseorang baik dalam konteks pribadi atau dalam konteks sosial. Periode ini terus mengalami perkembangan sampai pada abad 20 yang dikenal dengan *Linguistic Inquiry Word Count (LIWC)*. Kedua perangkat tersebut fokus pada pencapaian dari gagasan bahwa kata adalah sesuatu yang berbentuk kecil namun menyimpan banyak rahasia, frekuensi perhatian kata mewakili pemikiran dan kebiasaan (Boyd & Pennebaker, 2017).

Gagasan-gagasan tersebut terinspirasi dari teori Willem J. Levelt pada tahap produksi bahasa. Pemilihan kata-kata untuk selanjutnya disusun menjadi kalimat tidak terlepas aspek kepribadian yaitu perhatian (*attention*) dalam kajian psikolinguistik disebut proses mental (Boyd & Pennebaker, 2017). Aktivitas mental terdiri dari memahami, merencanakan, memilih, dan memantau (Chen, 2024).



Gambar 2. Kaitan Kata dengan kondisi personal penutur

Kata yang dipilih penutur pada proses seleksi leksikal merupakan kata yang sesuai dengan konteks dan keinginan dari penutur itu sendiri. Kata yang berperan sebagai pesan atau informasi bagi sekitar, penutur perlu menyesuaikannya dengan memahami konteks sosial yang ada. Kesesuaian antara makna kata yang dipahami penutur dengan konteks sosial ini selanjutnya akan dieksekusi oleh artikulator baik dalam medium bunyi ataupun tulisan. Pada proses inilah kata memiliki arti dan menyimpan rahasia pribadi penutur. Semakin sering kata itu muncul semakin menjadikan indikator bahwa kata itu mewakili sebuah kebiasaan, dalam hal ini mewakili sebuah karakter dan kepribadian seseorang (Boyd & Schwartz, 2021).

Perhatian penelitian bahasa sekarang ini lebih banyak pada persoalan kata, terutama para peneliti yang dengan latar belakang keilmuan Linguistik. Kata sebenarnya kecil namun menyimpan rahasia yang besar. Kata yang muncul berulang kali mewakili kebiasaan seseorang. Kata dalam bentuk tuturan langsung, kata dalam bentuk tulisan formal atau laporan maupun kata dalam yang tertuang dalam karya sastra (prosa, puisi) merupakan bahan penelitian yang terus digalakkan dan menjadi perhatian peneliti. Penelitian dengan fokus pada frekuensi kata yang ditampilkan, atau dimunculkan baik oleh penutur, pembicara atau penulis secara tidak langsung peneliti telah memasuki area terdalam seseorang yaitu pemikiran dan kepribadiannya. Misalnya penelitian yang pernah dilakukan oleh Gusnawaty dan Nurwati pada masyarakat Bugis melalui penggunaan kata kekerabatan yang menjadi ciri dan identitas kultural masyarakat Bugis (Gusnawaty & Nurwati., 2019). Kata mewakili pemikiran, kata mewakili kebiasaan (Boyd & Schwartz, 2021) dan kata mewakili identitas baik pribadi maupun secara kultural (Gusnawaty & Nurwati., 2019).

2.2.2 Linguistik dalam Sastra

Masyarakat awan sejak jaman dahulu memahami bahwa bahasa dari segi fungsinya sebagai alat komunikasi memiliki banyak bentuk baik itu bunyi (artikulatoris dan nonartikulatoris), maupun tulisan. Bunyi adalah bangun fisik

bahasa yang dapat didengar, memiliki irama dan intonasi. Hakikat bunyi adalah adanya irama dan intonasi dan disinilah pesan, makna dan arti secara linguistik didapatkan. Bunyi yang disebabkan oleh alat artikula terdapat pada ucapan manusia sedangkan bunyi yang dihasilkan oleh alat non-artikula berupa gerakan seperti tepuk tangan. Bunyi - bunyi tersebut memiliki makna pesan dan arti yang dapat dideskripsikan oleh pendengar. Sedangkan bahasa dalam bentuk tulisan merupakan salinan bahasa. Tulisan semata-mata dimaksudkan untuk melestarikan setiap ujaran manusia (Arnawa, 2008).

Sejarah telah mencatat bahwa sastra mulai diperkenalkan secara massif pada abad ke XIX, walaupun demikian wujud bahasa dalam bentuk tulisan dan bersifat naratif adalah teks. Teks dalam perkembangan dapat dibagi atas dua kategori teks yang bersifat Imajinatif dan teks yang bersifat non-imaginatif (Kartikasari HS & Suprpto, 2018). Wujud teks yang bersifat imajinatif dapat ditemukan dalam karya sastra berupa prosa, novel, cerpen, puisi, pantun, dongeng, sedangkan teks dalam wujud non imajinatif seperti pada buku-buku teks, laporan ilmiah, dan laporan kejadian. Teks yang bersifat imajinatif dan non imajinatif dalam ilmu linguistik sama-sama mendapatkan posisi sebagai objek kajian apakah dari sisi kebahasaan itu sendiri atau dari sisi luarnya misalnya dari sisi sosiologisnya, antropologisnya, atau dari sisi psikologisnya. walaupun keduanya memiliki perbedaan dari segi ragam bahasa dan tulisan, namun keduanya haruslah tersusun secara gramatikal mengikuti kaidah-kaidah ketatabahasaan (Aswardi, 2018).

Teks-teks imajinatif khusus karya sastra, menjadi objek kajian dari linguistik baik secara semiotik dan pragmatik dikarenakan bahasa yang tersusun tersebut tidaklah tersusun secara begitu saja namun bahasa-bahasa dalam tulisan karya sastra itu mengandung lambang dan simbol serta petanda yang harus dipahami oleh pembaca, (Zaimar, 2008). Sastra imajinatif hanya memberi makna yang baru terhadap realitas tersebut, meskipun dengan cara yang tidak sesuai dengan realita yang ada (Kartikasari HS & Suprpto, 2018). Kesimpulan dapat diambil bahwa teks imajinatif menjadi objek kajian dan

penelitian linguistik disebabkan bahasa-bahasa yang terdapat dalam teks imajinatif adalah bahasa yang mengandung simbol, lambang, tanda yang tersusun secara sistematis sebagai sistem bahasa dan dapat memberikan pemaknaan baru terhadap realitas dengan cara yang berbeda.

Pemakaian bahasa pada kegiatan bersastra berbeda dengan dengan pemakaian bahasa pada kegiatan lain, perbedaan itulah yang memberi kesan akan sifat yang special (Pradopo & Soeratno, 2003). Sastra adalah bahasa tulis dari proses kehidupan jiwa yang menjelma dalam tulisan dan menggambarkan atau mencerminkan peristiwa kehidupan masyarakat atau anggota-anggota masyarakat itu dan diungkapkan secara artistik dan imajinatif (Kartikasari HS & Suprpto, 2018). Melalui pilihan kata, frasa, dan menyusunnya menjadi klausa dan kalimat pemikiran, kebiasaan sampai pada kepribadian penulis dapat ditemukan (Boyd & Schwartz, 2021).

Membaca karya sastra pada dasarnya menjalin komunikasi antara penulis dan pembaca, ada upaya penyampaian pesan dan pemahaman kepada pembaca. Pesan dan pemahaman yang didapatkan pembaca tentang isi teks tersebut dapat sesuai dengan kemauan penulis namun tak dipungkiri juga terdapat ketidaksesuaian dari harapan penulis. Umberto Eco mengungkapkan bahwa ketidaksesuaian itu disebabkan oleh hal hal yang ada dalam diri penulis dan pembaca namunpun demikian penyimpangan itu dalam karya sastra dapat diterima sebagai interpretasi yang berbeda (Zaimar, 2008).

Ditinjau dari asal kata Susastra “berasal dari bahasa sansekerta “Su” dan *Sastra*. *Su* berarti baik, indah dan *Sastra* adalah karangan. Jadi Susastra adalah karangan yang baik dan indah. Sastra diterapkan pada seni sastra, yaitu dipandang sebagai karya imajinatif. istilah sastra imajinatif (*imaginative literature*) memiliki kaitan dengan istilah *belles letters* (tulisan yang indah dan sopan) berasal dari bahasa Perancis), kurang lebih menyerupai pengertian etimologis kata susastra. Asal kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata *Sas* dan *Tra*. Kata “*Sas*” adalah kata kerja turunan dengan arti memberi petunjuk atau instruksi, mengajar. Sedangkan “*Tra*” menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, berdasarkan asal

kata sastra tersebut dapat dimaknai sebuah alat atau sarana untuk mengarahkan, mengajar, atau memberi petunjuk (Kartikasari HS & Suprpto, 2018). Pengertian tersebut dapat ditarik inti dari karya sastra adalah karangan yang indah, sopan dan dapat memberi petunjuk.

Karangan yang indah pada sebuah karya sastra adalah karangan yang dapat membangkitkan jiwa emosi dan perasaan para pembaca, didalamnya terdapat pemilihan diksi yang kompleks dan kecenderungan menyimpang dan manipulatif. Karya-karya yang menyimpang dan manipulatif inilah oleh Barthes dalam kajian semiotika disebabkan penggunaan metafora, personifikasi atas fakta sebagai tanda dan lambang dalam bahasa yang memungkinkan karya sastra memiliki makna ganda dan bersifat artistik dan imajinatif. Penggunaan metafora, personifikasi sebagai tanda dan lambang dalam sebuah karya sastra membuat karangan tersebut indah dan menggugah perasaan para pembaca serta bersifat seni, (Kartikasari HS & Suprpto, 2018).

Kata sastra di dalam bahasa Sanskerta memiliki makna yang luas, tetapi didalam bahasa Indonesia sekarang makna kata sastra hanya dihubungkan dengan karangan-karangan yang bernilai keindahan yang dapat menggugah perasaan (Alek, 2018). Karya sastra ditinjau dari kegunaannya dapat merefleksikan berbagai masalah di lingkungan masyarakat dalam pandangan pengarang dan menjadi media tulisan yang dapat memberikan informasi terhadap pembacanya (Saskia & Hartati, 2022).

Masyarakat menciptakan karya sastra memiliki tujuan yaitu mengaktualisasikan diri melalui model-model kehidupan masyarakat yang berdisifat fiksionalitas melalui penggambaran karakter tokoh. Fiksionalitas merupakan gambaran dari kehidupan nyata manusia dan akan mempengaruhi cerita fiksi (Dewi et al., 2019). Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra, (Sahtyaswari, 2018). Penggambaran kenyataan manusia oleh pengarang menggunakan tiga cara (1) Mimesis, adalah sebuah cara menggambarkan kenyataan manusia dengan melakukan *copy menjiplak*

kenyataan yang ada, (2) Fiksionalitas, adalah upaya pengarang menggambarkan kenyataan dengan membumbuhi hal hal yang sifatnya khayalan / rekaan, (3) Sudut Pandang, adalah cara pengarang dan pembaca menempatkan diri dalam karya sastra (Kartikasari HS & Suprpto, 2018),.

2.2.3 Sintaksis

Konsep dasar linguistik telah dikokohkan oleh Sausure dalam makalah yang berjudul "*Cours De Linguistique Generale*" dengan kajiannya terhadap *langage, langue dan parole*. Asumsi dasar yang mejadi fokus dari kajian tersebut bahwa Bahasa-bahasa didunia, ataupun bahasa tertentu terdapat sistem sistem abstark yang mengatur secara kompleks. Cara kerja sistem-sistem inilah akan diurai dan dikaji oleh para akademisi linguistik dengan menggunakan fitur-fitur linguistik. Chaer dalam (Siminto, 2013) menyebutkan bahwa kajian linguistik yang berusaha mengkaji bahasa dari sisi internal bahasa / mikro berupa sintaksis, semantik dan morfologi sedangkan kajian linguistik yang membahas bahasa secara makro / eksternal berupa sociolinguisti, psikolinguistik dan disiplin ilmu lain yang berkaitan dengan faktor faktor luar bahasa.

Sintaksis yaitu ilmu yang menyelidiki satuan kata-kata dan satuan-satuan lain di atas kata, hubungan satu dengan yang lainnya, serta cara penyusunannya sehingga menjadi satuan ujaran yang merambat dalam bentuk bunyi atau terwujud dalam bentuk bahasa teks (Siminto, 2013). Lain halnya Stryker bahwa "*Syntax is the study of patterns by which word are combined to make sentences*. Sintaksis adalah telaah tentang pola-pola rangkaian kata untuk membuat kalimat (Arnawa, 2008). Sintaks adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk kebahasaan, bagaimana menyusun bentuk-bentuk kebahasaan itu dalam suatu tatanan (urutan) dan tatanan mana yang tersusun dengan baik (Adrian, 2018). Sintaksis berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *Sun* yang berarti dengan dan *tattein* yang berarti menempatkan. Jadi sintaksis (*suntattein*) adalah ilmu tentang menemptkan kata (Rumilah, 2021).

Bahasa, dalam hal ini adalah bahasa manusia atau bahasa tertentu, baik pada tataran bunyi (fon) ataupun tulisan / teks, tidaklah lahir begitu saja namun bahasa lahir karena hubungan antar unsur unsur pembentuknya berurutan dan sifatnya yang linear. Baik bunyi ataupun teks terdapat suatu sistem abstrak yang saling berhubungan dan memiliki urutan linear seperti yang tergambar dalam hubungan konstituen (konstituen terkecil ke yang terbesar) dalam bahasa dimulai dari morfem, kata, kelompok kata / frasa, klausa / kalimat, paragraf, teks, (Wiratno, 2018) yang oleh Sausure dan Roland Barthes menyebutnya sebagai hubungan *sintagmatik*, dan Tzvetan Todorov menyebutnya unsur *in Presentia* (Kurnianto, 2015).

Alat-alat sintaksis dalam ilmu linguistik adalah: urutan kata (grammar), bentuk kata, intonasi (tanda baca) dan partikel (kata yang tak memiliki makna namun memiliki fungsi / kata tugas). Satuan sintaksis secara berurut dari kecil ke besar adalah satuan kata, satuan frasa, satuan klausa dan satuan kalimat (Arnawa, 2008). Alat-alat sintaksis dan satuan-satuan sintaksis yang ada tentunya dalam tata bahasa (grammar) memiliki fungsi, peran, dan kategori yang saling melengkapi dan akan membentuk makna secara gramatikal. Pada proses inilah bahasa akan membuat perannya sebagai alat penyampai pesan dalam komunikasi baik secara leksikal ataupun semantik (Wiratno, 2018) .

Satuan sintaksis disebut sebagai konstituen dalam kalimat, yang terdiri dari kata, frasa, klausa / kalimat. Konstituen ini tersusun secara hirarkis dan membentuk suatu sistem kalimat, yang dalam tata bahasa baku Indonesia disebut sistem S-P-O-K (subjek, predikat, objek dan keterangan) berdasarkan fungsi dan peran dari masing masing unsur kalimat tersebut (Moeliono et al., 2017).

Uraian-uraian tersebut memberikan gambaran terkait perlunya upaya mengurai dan mempelajari hubungan yang ada dalam kalimat, upaya ini yang dimaksudkan sebagai analisis sintaksis dengan dasar bahwa: a) bahwa setiap kalimat terdiri atas beberapa bagian dan tiap bagian dapat terdiri atas beberapa bagian yang lebih kecil, menjadi dasar analisis struktur konstituen dalam sintaksis. b) bahwa setiap bagian tergolong dalam jenis atau tipe tertentu yang dapat dirujuk dalam deskripsi, menjadi dasar analisis kategori

sintaksis, c) bahwa bagian - bagian kalimat itu mempunyai peran dan fungsi tersendiri atau tempat yang dapat diisi dalam bagian yang lebih besar, menjadi dasar analisis fungsi gramatikal, (Moeliono et al., 2017).

2.2.4 Kata

Kata adalah konstituen terkecil dari satuan gramatikal sebuah kalimat, dengan ciri-ciri bahwa kata dapat berpindah posisi dalam kalimat sesuai dengan fungsinya, kemudian kata tidak dapat disela oleh kaidah ketatabahasaan. Kata dapat pula berdiri sendiri sebagai kalimat walau hanya satu kata disebut kalimat ellipsis. Kalimat ellipsis adalah kalimat tidak sempurna disebabkan karena adanya penghilangan / pelesapan beberapa fungsi sintaksis, akan tetapi makna utuh yang sebenarnya dari kalimat tersebut tetaplah lengkap. Penghilangan itu disebabkan oleh sifat ekonomis bahasa karena bagian yang dihilangkan itu telah diketahui oleh pelibat bahasa (Arnawa, 2008). Kategori kata / kelas kata berupa nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, konjungsi, partikel, dll. Berikut tabel kategori kata / kelas kata dan contohnya (Moeliono et al., 2017).

Tabel 1. Kategori kata

No	KATEGORI	LABEL	CONTOH
a.	Nomina	N	Anak, kuda, buku, air, Bogor, Persatuan
b.	Verba	V	Makan, tidur, pergi, bekerja, membaca
c.	Adjektiva	Adj	Besar, cantik, sakit, gelap, rajin
d.	Adverbial	Adv	Amat, juga, lebih, biarpun, sering-sering
e.	Preposisi	Prep	Dari, di, ke, pada, tentang
f.	Pronominal	Pron	Aku, dia, kamu, kami, kita, mereka, saya
g.	Numeralia	Num	Satu, dua, sepuluh, dua puluh, kedua puluh
h.	Penentu	Pen	Itu, ini
	Artikula	Art	Si, sang
	Demonstrative	Dem	Ini, itu, begini, begitu
	Penggolong	Pgl	Orang, ekor, buah, batang, pucuk
	Partitive	Prt	Sisir, tandan, rumpun, genggam, (se) gelas
i.	Konjungsi	Konj	
		Subordinatif	Bahwa, karena
		Koordinatif	Atau, dan, tetapi, baik....maupun
j.	Interjeksi		Aduh, ayu, hai, syukur, insyaallah
k.	Partikel		-pun, -lah, -kah, -tah

sumber : (Moeliono et al., 2017)

Tabel diatas, kelas kata / kategori kata terdiri dari kategori kata utama yang terdiri dari bagian a-g, dan kategori kata tugas terdiri dari bagian h-k. Studi makna, kata-kata biasanya dibagi atas 4 kelompok, yaitu kelompok bendaan (entiti), kelompok kejadian / peristiwa (event), kelompok abstrak, dan kelompok relasi (Siminto, 2013).

2.2.5 Frasa

Konstituen setelah kata dalam pembentukan kalimat adalah frasa. Frasa adalah gabungan lebih satu kata yang dapat membentuk makna dalam satuan gramatikal. Frasa dalam satuan gramatikal dapat terwujud dalam satu kata disebabkan karena fungsinya dalam kalimat, artinya frasa dapat berwujud satu kata karena telah mendapatkan fungsi dalam susunan kalimat. Frasa merupakan satuan sintaktis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikatif (Siminto, 2013),(Moeliono et al., 2017). Herusantosa (1985) mengatakan bahwa frase adalah kata atau kelompok kata yang menduduki fungsi dalam kalimat (Arnawa, 2008). Kategori frasa yaitu frasa nominal (FN),frasa verbal (FV), frasa adjektival (FAdj), frasa adverbial (FAdv), frasa preposisional (FPrep), dan frasa numeralia (FNum). Frasa (frase) adalah sebuah kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau tidak berpredikat. Frasa dalam wujud dua kata (kata Inti dan kata dasar) apabila kata belum mendapatkan fungsi dalam kalimat, sedangkan frasa dalam wujud satu apabila kata tersebut sudah mendapatkan fungsinya dalam susunan kalimat (Rumilah, 2021).

Tabel 2. Kategori frasa

	KATEGORI	LABEL	CONTOH
a.	Klausa	Klausa	Dia melihat seorang anak kecil tadi
b.	Frasa nominal	FN	Anak kecil, mobil merah, dua ekor sapi
c.	Frasa verbal	FV	Mengirim surat, tidur dengan nyenyak
d.	Frasa adjectival	FAdj	Amat senang, mahal betul, agak besar
e.	Frasa adverbial	FAdv	Agak sering, jarang sekali
f.	Frasa preposisional	FPrp	Dengan Mudah, di atas meja makan
g.	Frasa numeralia	FNum	Lima puluham, kedua puluh

sumber : (Moeliono et al., 2017)

2.2.6 Kalimat

Kalimat adalah tata bahasa / satuan gramatikal terbesar yang mengandung predikat dan mengungkapkan sebuah pikiran yang dalam wujud ujaran ditandai dengan tinggi rendahnya Kalimat nada (intonasi) dan diakhiri oleh kesenyapan bunyi dan dalam wujud tulisan dimulai oleh huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda seru (Moeliono et al., 2017). Kalimat pada dasarnya terdiri dari unsur subjek, dan predikat walaupun dapat diikuti oleh objek dan keterangan. Jika dilihat dari segi bentuknya, kalimat adalah konstruksi sintaktis terbesar yang terdiri atas dua, tiga, atau empat unsur.

Klasifikasi kalimat berdasarkan jumlah klausa terdiri dari kalimat tunggal / simpleks, kalimat majemuk, kalimat kompleks dan kalimat majemuk kompleks. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa, sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dua klausa (Moeliono et al., 2017). Kalimat majemuk terdiri dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang memiliki dua klausa setara dan dapat berdiri sebagai kalimat utuh (Haryanto, 2021). Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat tunggal yang bagiannya dapat diperluas menjadi beberapa pola kalimat kalimat baru (Hidayah, 2024).

Kalimat berdasarkan struktur internal klausa utama terdiri dari kalimat sempurna dan kalimat tidak sempurna, kalimat berdasarkan modus kalimat terdiri dari kalimat seru, kalimat tanya, kalimat berita, dan kalimat larangan (Nurhayati, 2006). jenis kalimat terdiri dari kalimat berita / *Deklaratif*, kalimat tanya / *Interogatif*, kalimat perintah / *Imperatif* (Moeliono et al., 2017). Kalimat berdasarkan amanat atau pesan yang ingin disampaikan penulis pada pembaca atau pendengar berisi kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperitive dan kalimat interjektif (Suryani et al., 2022).

Kalimat berdasarkan hubungan agen dan tindakan, terdiri dari kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat medial, kalimat resiprokal, sedangkan klasifikasi kalimat berdasar pada penanda negative verba terdiri kalimat afirmatif (postif), dan kalimat negative (Arnawa, 2008). Struktur kalimat seperti dijelaskan

sebelumnya setiap unsur dalam kalimat memiliki fungsi, dan perannya masing-masing. Kalimat berdasarkan fungsi sintaksis setiap unsur terdiri dari predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Kalimat berdasarkan peran setiap unsur dapat berupa pelaku (aktor), agen, sasaran, pengalam, peruntung, penerima, penyebab, tema, tetara, hasil, lokasi, alat, tujuan, dan sumber / bahan (Moeliono et al., 2017) .

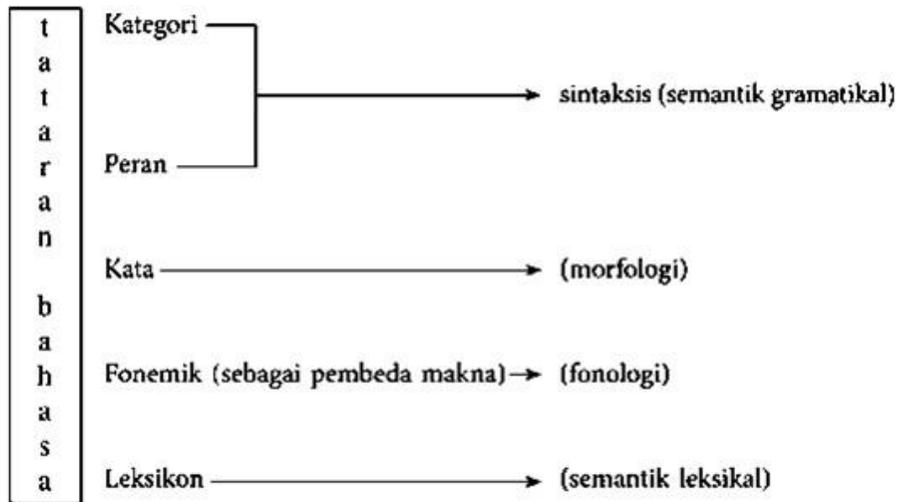
2.2.7 Klausa

Bagian kalimat yang paling sedikit mempunyai satu fungsi subjek dan predikat disebut klausa. Pada pengertian ini, klausa dan kalimat memiliki pengertian yang sama. Untuk memberikan perbedaan yang menonjol antara klausa dan kalimat para ahli bahasa mendefinisikan klausa dan kalimat berdasarkan jumlah dan jenis klausa yang menyusunnya (Moeliono et al., 2017). Misalnya, kalimat sederhana biasanya terbatas pada kalimat yang terdiri dari satu klausa, sedangkan kalimat majemuk didefinisikan sebagai kalimat yang terdiri dari banyak klausa. Kalimat majemuk setara diartikan sebagai kalimat yang tersusun dari banyak klausa dan hubungan antar klausanya sama atau setara (Arnawa, 2008). Klausa dalam satuan kalimat yang lebih besar atau kompleks adalah bagian dari kalimat yang sekurang-kurangnya memiliki fungsi / pola predikat (Siminto, 2013).

2.2.8 Semantik

Para ahli bahasa atau linguist dari jaman dulu sampai sekarang sepakat bahwa bahasa dibangun oleh bentuk dan makna. Bahwa bahasa yang sampai kepada pendengar, pembaca bukan sekedar menyampaikan bentuk namun pada intinya makna. Bahasa merupakan sistem kompleks berupa bentuk (*form*), isi (*content*) dan penggunaan (*use*), Owen 1992 dalam (Arnawa, 2008). Pada komponen bentuk mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis, sedangkan pada isi (*content*) menyangkut makna dengan segala aspeknya dan komponen penggunaan bahasa menyangkut pragmatik. Secara sederhana semantik adalah sub disiplin ilmu linguistik yang fokus

pada kajian makna bahasa (Arnawa, 2008). Berikut disajikan sebuah gambar Tataran Bahasa (Alek, 2018)



Gambar 3. Peta Konsep posisi semantik dalam studi Linguistik(Moeliono et al., 2017)

Semantik berasal dari bahasa Yunani '*sema*' (kata benda) yang berarti 'tanda' atau 'lambang'. *Semaino* (kata kerja) yang berarti 'menandai' atau 'melambangkan'. secara Linguistik tanda atau lambang merupakan tanda linguistik. Ferdinand de Saussure (1966) dalam (Siminto, 2013) menyatakan bahwa tanda linguistik terdiri dari (1) komponen yang menggantikan, yang berwujud bunyi bahasa, dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama, sehingga dapat diartikan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau ilmu tentang makna atau arti kata.

Analisis makna dalam linguistik pada umumnya dilakukan dengan dikotomi pendekatan oposisi biner, artinya setiap fitur semantik dibedakan menjadi dua kutub yang berposisi, diantaranya dan sering digunakan oleh ahli bahasa 1) makna leksikal, makna gramatikal, 2) makna denotasi dan konotasi, (Siminto, 2013).

2.2.9 Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna kata ditinjau dari tanpa konteksnya dapat dikatakan sebagai makna leksikal. artinya makna leksikal adalah makna kata secara lepas, tanpa kaitan dengan kata yang lain dalam sebuah konstruksi, Sarjito dalam (Siminto, 2013). Leksikal berarti leksikon, yang sama artinya dengan kosa kata. Satuan dasar dari leksikal adalah leksem, menjadi makna leksikal adalah makna leksem (Arnawa, 2008). Contoh Makna Leksikal (Arnawa, 2008) adalah 1) Bagian Bagian tubuh atau anggota badan paling atas atau paling depan, 2) segala sesuatu yang dapat dan boleh dimakan, 3) lembaran lembaran kertas yang dijilid untuk mencatat pelajaran. Makna leksikal adalah makna yang ditulis dalam kamus. Makna tersebut sesuai dengan konsep dan acuan yang ada dalam diri pengguna bahasa (Amlia & Widyaruli Anggraeni, 2017).

Makna gramatikal adalah makna kata setelah kata masuk dalam struktur kalimat, atau makna kata setelah kata terhubung secara struktur dengan satuan gramatikal lain (Arnawa, 2008) . Makna gramatikal adalah makna yang ada dalam kalimat yang muncul akibat afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Amlia & Widyaruli Anggraeni, 2017). Dari Uraian diatas dapat dikatakan bahwa makna gramatikal adalah makna kalimat setelah mengalami proses gramatikal (afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi).

2.2.10 Cerpen

Salah satu karya sastra yang dapat memperoleh suatu kesan dan pesan serta informasi mengenai gambaran kehidupan manusia secara jelas dan ringkas adalah Cerpen. Cerpen merupakan karya sastra prosa yang dapat dibaca sekali duduk atau tidak terlalu lama seperti novel. Definisi klasik dari cerpen ialah harus dapat dibaca dalam waktu sekali duduk, panjang cerpen paling sedikit 5000 kata dan maksimal mencapai 10000 kata. (Kartikasari HS & Suprpto, 2018). Edgar Allan Poe menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dan sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam (Nuroh, 2011).

Cerpen ialah pengungkapan kesan kehidupan manusia yang tercermin dalam perubahan peran tokoh-tokoh di dalam ceritanya, dan penggambaran peristiwanya hanya sedikit dari sekian banyak peristiwa kehidupan dalam kurun waktu tertentu saja, (Saskia & Hartati, 2022). Cerpen atau cerita pendek merupakan cabang seni sastra yang dapat memberikan ketenangan dan kepuasan jiwa (Nuroh, 2011). Dintinjau dari panjang dan banyaknya kata, cerpen dibagi atas dua (1) cerpen dengan jumlah kata maksimum 5000 kata (*short short story*), (2) cerpen dengan Jumlah kata maksimum 10000 kata (*Long short story*), sementara unsur unsur pembangun dalam cerpen tersebut adalah: tema, tokoh, alur, setting dan sudut pandang. unsur unsur tersebut disebut unsur instrinsik. sedangkan unsur ekstrinsik berupa Historis, psikologis dan sosiologis. (Kartikasari HS & Suprpto, 2018). Jika dibandingkan dengan novel cerpen relative lebih pendek, hal itu dikarenakan hanya memiliki efek tunggal, karakter, plot, setting yang terbatas dan tidak beragam serta tidak kompleks (Diniarti et al., 2023). Cerita pendek dapat dikatakan adalah cerita rekaan yang berisi tentang kehidupan nyata dimana ide, gagasan, emosi dan kejiwaan penulis disajikan secara singkat dan padat dalam bentuk fiksi atau nonfiksi dan dapat dibaca hanya dalam sekali duduk dengan fokus pada satu kejadian tertentu atau spesifik.

2.2.11 Bentuk kepribadian menurut Jacques Lacan

Gagasan yang mendasari pembentukan subyek menurut Lacan diambil dari pengembangan pemikiran antropolog Perancis Claude Lévi-Strauss (1908-2009), ahli linguistik Swiss Ferdinand de Saussure (1857-1913), dan ahli linguistik Rusia Roman Jakobson (1896-1982). Ketiga tokoh tersebut mewakili tradisi pemikiran yang disebut sebagai strukturalisme (Harimurti, 2022).

Lacan menganggap pengarang merupakan subjek yang berkekurangan (lackness) akibat kehilangan tersebut. Subjek (pengarang) yang berkekurangan ini selalu direpresentasikan oleh bahasa atau objek khusus yang disebut “penanda”, seperti ketika ia berbicara atau menulis merupakan cara subjek untuk mewujudkan dirinya. Penanda-penanda (rantai penanda) yang terus bergerak dan berpotensi untuk menjadi tanpa akhir ini

pula yang dimaksud dengan hasrat, satu penanda mengimplikasikan penanda lain, penanda itu mengimplikasikan penanda lain, dan begitu seterusnya. Bahasa merupakan sebuah lokus bagi hasrat (Sahara, 2019) (Lantowa, 2022).

Karya sastra melalui penggunaan bahasa dapat dijadikan media bagi pengarang dalam memanifestasikan hasrat ingin menjadi dan hasrat ingin memilikinya, yaitu dengan menghadirkan baik secara eksplisit maupun implisit tokoh-tokoh ideal dan dunia-dunia ideal di dalam karyanya. Subjek-subjek yang ada di dalamnya digambarkan atau dibayangkan memiliki keutuhan akan identitasnya. Jika secara eksplisit yang dihadirkan adalah tokoh-tokoh ironi atau dunia-dunia ironi, secara implisit atau yang tidak tampak adalah gambaran tentang yang ideal tersebut. Hal mengenai yang ideal ini muncul sejak pengenalan diri pada cermin dan selalu menyertai dalam kehidupan manusia (Lantowa, 2022).

Kepribadian manusia berada pada fase yang real, yang imajiner dan yang simbolik (Lacan, 2006). Kepribadian pada fase yang real menuju yang imajiner disebut nasistik primer, sedangkan kepribadian dari fase yang imajiner menuju yang simbolik disebut narsistik sekunder (Ali, 2010). Narsis adalah tindakan peduli yang dialami seseorang terhadap diri sendiri dengan bentuk mengagumi apa yang dimiliki. Narsistik dalam KBBI adalah kepedulian yang berlebihan pada diri sendiri yang ditandai dengan adanya sikap arogan, percaya diri dan egois. Narsis dan narsistik adalah dua hal yang berbeda walaupun kedua mengacu pada sikap peduli terhadap diri sendiri. Narsis adalah sesuatu yang normal pada fase perkembangan kepribadian seseorang, sedangkan narsistik adalah sesuatu yang bersifat patologis (Lacan, 2006).

Lacan juga memperkenalkan teori kebutuhan (*need*), permintaan (*demand*), dan hasrat (*desire*). Ketiga teori ini masing masing memiliki posisi disetiap aspek atau fase kepribadian manusia. *Need* berada fase yang nyata, *demand* berada fase yang imajiner dan *desire* berada pada fase yang simbolik (Nai, 2022). Konsepsi seseorang akan dirinya berlangsung dalam tiga tahap pada tataran psikis manusia yaitu fase pra Oedipal pada ranah riil / nyata, fase imajiner pada ranah imajiner, dan fase Oedipal dalam ranah simbolik

(Yansen, 2014). Fase yang nyata dimulai 0-6 Bulan, fase imajiner 6-18 bulan dan fase yang simbolik 18-4 tahun (Ali, 2010).

1. Fase kepribadian yang nyata.

Yang nyata adalah seluruh kepenuhan dan kelengkapan dimana tak ada kebutuhan yang tidak dapat dipuaskan, pribadi ini belum dapat mengenali dirinya sendiri dan batasan-batasan pada egonya, tidak ada ketiadaan (absence), kehilangan, atau kekurangan serta sikap kepatuhan segala perintah dari sang ibu (Lacan, 2006). Dengan kata lain, ranah nyata merupakan ranah ketika seseorang masih dalam kondisi penuh, lengkap atau tidak ada kehilangan atau kekurangan (Lantowa, 2022). Fase Kepribadian nyata memiliki ciri utama yaitu ketergantungan akan sosok lain (ibu) untuk memenuhi kebutuhan, tidak mandiri, patuh dan taat pada sosok tertentu (ibu) (Sahtyaswari, 2018). Ketergantungan membuat diri individu mengalami situasi gelisah dan kacau. Kehadiran objek tertentu (*the other*) adalah sebuah kenikmatan (*jouissance*) tersendiri dan bersifat alami (*Real*) (Gugane, 2022). Prilaku yang nampak seperti bayi, apabila kebutuhan tidak terpenuhi maka akan menangis sembari menggerakkan seluruh tubuh, namun apabila kebutuhan terpenuhi maka bayi akan tenang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fase kepribadian nyata adalah ketika seseorang masih dalam kondisi penuh, lengkap atau tidak ada kehilangan atau kekurangan, kesenangan dan kebahagiaan adalah sesuatu real, namun disisi yang lain kepribadian ini mengalami ketergantungan dengan sosok lain dalam memenuhi segala kebutuhan mendasarnya, tidak mandiri, patuh dan taat pada sosok tertentu dan sering menangis apabila kebutuhannya tidak terpenuhi.

2. Fase kepribadian yang imajiner

Fase yang imajiner menjelaskan bahwa fase kepribadian ini mengalami tahap cermin yaitu ketika pribadi mulai merasa banyak permintaan yang tidak terpenuhi, sehingga merasa keterpisahan dengan sang ibu dan pribadi mulai mengidentifikasi dirinya sendiri (Sahtyaswari, 2018). Pada fase imajiner pribadi ini mengalami tiga hal penting, yang pertama kesadaran akan keterpisahan dengan sosok ibu. Hal ini membuat akan perasaan

berkekurangan, kehilangan, dan ingin menyatu kembali dengan ibu. Ketika sang anak mulai mengetahui bahwa ia terpisah dari sang ibu, anak mulai merasakan cemas (Ali, 2010). Kedua, karena banyak dari kebutuhannya yang mulai tidak terpenuhi maka sang bayi harus memintanya. Yang ketiga, yaitu mulai terjadinya proses identifikasi diri pada bayi (Sahtyaswari, 2018).

Ketika anak mulai mengenal dirinya dalam cermin anak mulai gembira dan kagum akan pantulan citra cermin, ini adalah penemuan dirinya yang ideal (Ali, 2010). *This form would, moreover, have to be called the "ideal-I"x... the sense that it will also be the rootstock of secondary identifications, ...* (Lacan, 2006). Anak pada peristiwa ini menemukan dirinya yang ideal dan merupakan akar pada proses identifikasi kedua.

Fase kepribadian imajiner adalah fase kepribadian yang menampilkan "Aku" sebagai pribadi, 1) fase ini pribadi mulai mengidentifikasi diri dan mulai membentuk pribadi ideal, 2) fase dimana permintaan lebih dominan dan banyak, 3) fase dimana pribadi mulai merasakan kehilangan dari peran ibu, 4) fase dimana pribadi mulai memiliki kesadaran bahwa banyak permintaan yang tidak terpuaskan atau terealisasi. berdasarkan ciri khas perilaku tersebut dapat disimpulkan bentuk prilakunya adalah kagum pada diri sendiri, meminta karena banyak kebutuhan, kecewa dan sedih karena ada banyak permintaan dan kebutuhan yang tidak bisa terpenuhi dan serta ingin kembali kemasa lalu/ rindu masa lalu.

3. Fase Kepribadian Simbolik

Kepribadian simbolik, sang anak akan berusaha menutupi kekurangan (*lack*) dengan berusaha memenuhi permintaan dan rasa kepuasan akan hasrat (Dewi et al., 2019). Hasrat merupakan keinginan yang tak disadari dan tersimpan dalam wilayah tak sadar. Sebagai kelanjutan dari fase cermin, identitas yang ditampilkannya adalah identitas yang masih semu, artinya masih memiliki kekurangan menurut alam sadar anak, sehingga hasrat anak muncul untuk menjadi pribadi yang ideal. Hasrat ini oleh Lacan disebut hasrat untuk menjadi dan bekerja pada ranah pengalaman yang nyata dan

termanifestasikan dalam bentuk cinta dan identifikasi (Lantowa, 2022). Hasrat menjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk objek cinta (kekaguman, idealisasi, pemujaan dan penghargaan) serta objek cinta sang lain (penonton, fans, dan rakyat). Oleh sebab itu, ia akan bertingkah laku dan menciptakan citra dirinya sedemikian rupa agar ia tetap dicintai. Misalnya, menjadi sosok yang dicintai orang lain (Lantowa, 2022). Kepribadian pada fase yang simbolik dapat disimpulkan sebagai kepribadian yang berusaha menampilkan diri yang sempurna, dengan bentuk perilaku tampil sempurna, ingin dikagumi, dipuja dan disayangi, ditokohkan dan dihargai sebagai hasil dari proses identifikasi diri dengan menutupi segala kekurangannya.

2.3 Kerangka Teori

Kerangka teori adalah seperangkat gambaran terkait teori-teori yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menganalisis dua hal pokok dari antologi cerpen *Bidadari hati*. 1) Analisis bentuk bahasa yang digunakan penulis dalam antologi cerpen *Bidadari hati*. Analisis ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran besar bentuk kata, frasa dan klausa yang digunakan penulis melalui tokoh utama (aku) dalam menemukan perilaku dan tindakan. 2) Analisis fase dan bentuk kepribadian penulis yang tergambar dalam kata, frasa atau klausa dalam antologi cerpen *Bidadari Hati* menurut teori Jacques Lacan.

2.4 Definisi Operasional

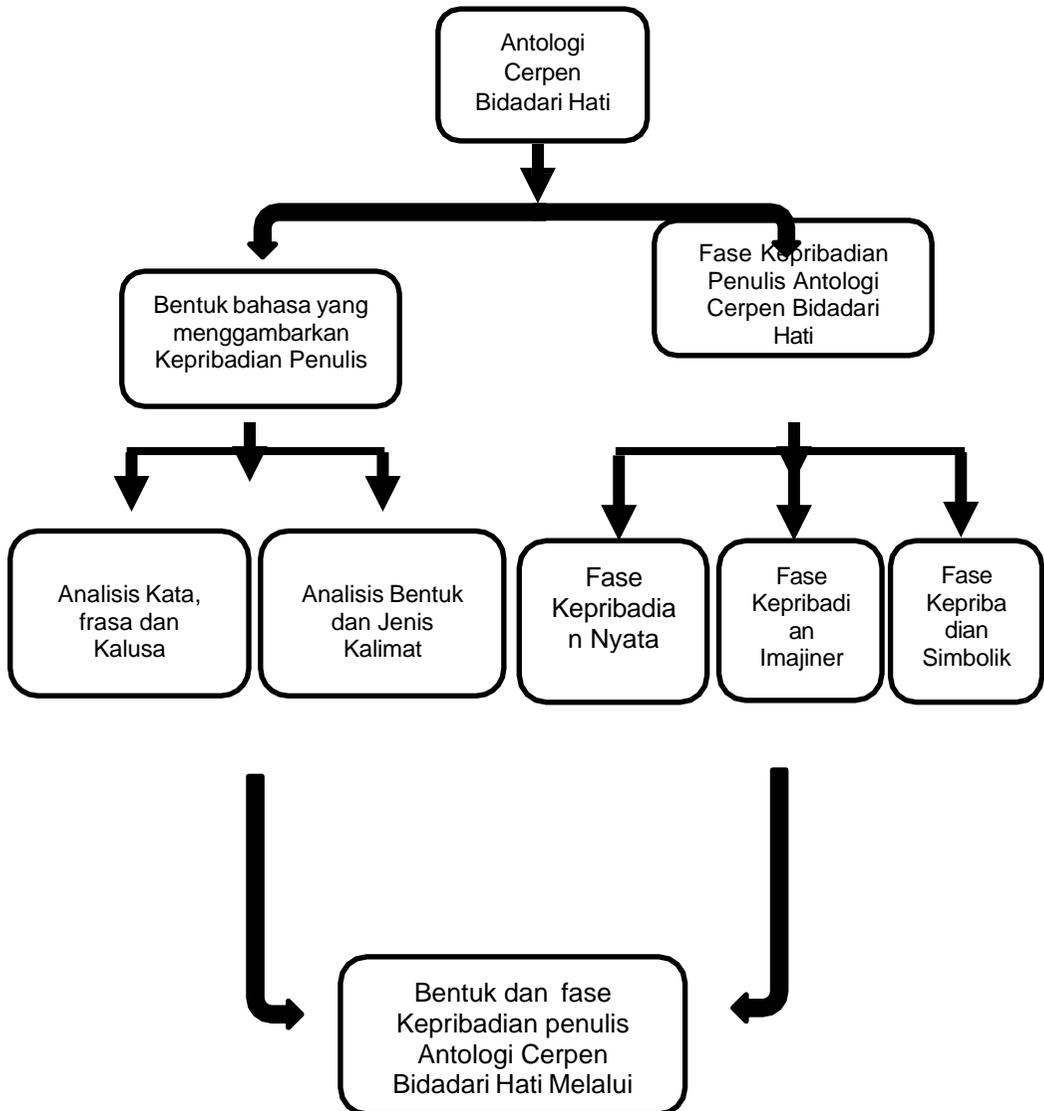
Definisi operasional adalah suatu tindakan pembatasan ruang lingkup untuk memperjelas konsep dan memudahkan operasional penelitian. Tindakan pembatasan ini untuk menyamakan persepsi dan pengetahuan atas suatu konsep. Berikut akan disajikan batasan istilah dalam penelitian ini.

1. Analisis bahasa adalah sebuah usaha untuk menemukan hubungan antar unsur-unsur penyusun kalimat (kata, frasa dan klausa). Analisis ini bertujuan untuk menemukan kata, frasa atau klausa yang memberikan makna suatu tindakan perilaku.

2. Analisis hubungan antar kalimat adalah usaha menemukan kesatuan makna berdasarkan hubungan antar kalimat dalam satu rangkaian peristiwa.
3. Kalimat tunggal adalah kalimat yang mengandung sekurang-kurangnya satu unsur frasa subjek, satu unsur frasa predikat dan satu unsur frasa objek. Struktur kalimat tunggal secara umum S-P-O.
4. Kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki lebih dari satu kalimat tunggal. Kalimat majemuk sering pula disebut sebagai kalimat yang mengandung dua subjek dan dua predikat yang saling terhubung.
5. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang pernyataan yang secara tidak langsung menggambarkan suatu keadaan atau situasi.
6. Kalimat imperative adalah kalimat yang pada dasarnya memerintah dan mengharapkan suatu tindakan.
7. Kalimat interogatif merupakan kalimat pertanyaan dan membutuhkan jawaban. Kalimat ini ditandai dengan penggunaan frasa bertanya atau menggunakan simbol tanda tanya.
8. Kalimat eksklamatif adalah kalimat yang menyatakan suatu kekaguman, keheranan atau menyatakan suatu perasaan yang dalam.
9. Fase kepribadian yang nyata adalah seluruh kepenuhan dan kelengkapan dimana tak ada kebutuhan yang tidak dapat dipuaskan, pribadi ini belum dapat mengenali dirinya sendiri dan batasan-batasan pada egonya, tidak ada ketiadaan (absence), kehilangan, atau kekurangan serta sikap kepatuhan segala perintah dari sang ibu
10. Fase kepribadian yang imajiner adalah kepribadian yang menampilkan "Aku" sebagai pribadi dimana permintaan lebih dominan dan banyak namun disisi yang lain ada kesadaran bahwa banyak permintaan yang tidak terpuaskan atau terealisasi.
11. Fase kepribadian yang simbolik kepribadian simbolik adalah fase kepribadian yang berusaha menampilkan diri yang sempurna (ingin dikagumi, dipuja, ditokohkan dan dihargai) sebagai hasil dari proses identifikasi diri dengan menutupi segala kekurangannya.

12. Narsis adalah bentuk kepribadian yang peduli terhadap diri sendiri dengan perilaku berupa mengagumi dan senang terhadap apa yang dimilikinya.

KERANGKA PIKIR



Gambar 4. Bagan kerangka pikir penelitian